

BAB I

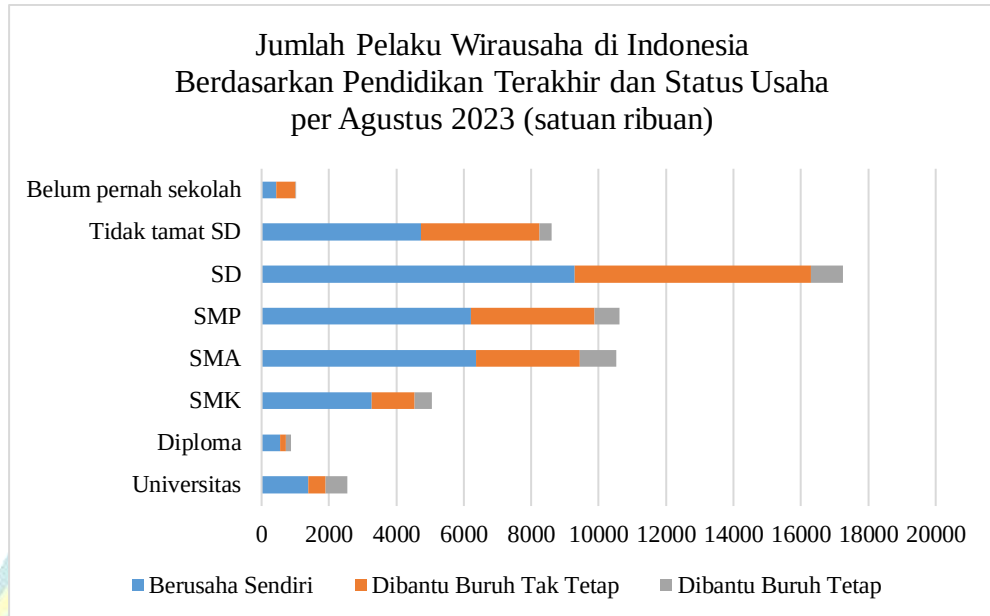
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peran strategis sektor kewirausahaan sebagai pilar pertumbuhan nasional. Dalam visi Indonesia Maju 2045, kewirausahaan dipandang bukan hanya sebagai profesi, melainkan sebagai mesin inovasi yang mampu menciptakan lapangan kerja dan menekan angka ketergantungan sosial. Namun, faktanya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini masih terbilang sedikit, yaitu sebesar 3,47 persen dari total penduduk. Angka ini tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang telah mencapai 8,6 persen. Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki, syarat utama untuk menjadi negara maju adalah memiliki rasio kewirausahaan minimal 4 persen. Rendahnya rasio ini menjadi tantangan besar, mengingat pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja setiap tahunnya tidak selalu berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja di sektor formal.

Ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan lapangan kerja yang tersedia berimplikasi langsung pada tingginya angka pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa per Februari 2024, terdapat sekitar 7,2 juta penduduk yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena yang paling krusial adalah fakta bahwa tingkat pengangguran ini didominasi oleh lulusan pendidikan menengah, di mana lulusan SMK menempati angka 8,62 persen dan lulusan SMA sebesar 6,73 persen. Angka 6,73 persen pada lulusan SMA menunjukkan bahwa siswa pada jenjang ini sering kali berada pada posisi yang rentan; mereka memiliki bekal pendidikan umum namun belum sepenuhnya memiliki kompetensi spesifik yang dibutuhkan dunia kerja. Pola pendidikan yang selama ini berlangsung cenderung mengarahkan siswa untuk menjadi pencari kerja, sehingga ketika

mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka kesulitan untuk bersaing atau menciptakan peluang mandiri.



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Pelaku Usaha Indonesia

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa pelaku usaha lulusan SMA masih sedikit. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional sebenarnya telah merespons kondisi ini sejak tahun 2005 dengan memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah, yang kini diperkuat melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengubah tingkah laku siswa supaya termotivasi untuk berkreasi dan berinovasi demi menjadi pengusaha yang handal (Dewi, 2019). Harapannya, literasi kewirausahaan yang diberikan mampu membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental seorang pengusaha. Namun, keberadaan literasi kewirausahaan secara teoretis di sekolah tidak selalu secara otomatis bertransformasi menjadi minat berwirausaha yang nyata. Banyak siswa yang memiliki pengetahuan atau literasi yang baik mengenai cara berbisnis, namun tetap merasa ragu atau tidak tertarik untuk memulainya. Terdapat kesenjangan (*gap*) antara apa yang dipelajari siswa di kelas dengan dorongan internal mereka untuk mengambil risiko dalam berwirausaha.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada karakteristik Jakarta Pusat sebagai pusat pemerintahan sekaligus salah satu pusat aktivitas ekonomi di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Pusat, struktur perekonomian Jakarta Pusat didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa yang menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Jakarta Pusat, serta menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Jakarta Pusat memiliki lingkungan ekonomi yang dinamis dan dekat dengan aktivitas perdagangan serta kewirausahaan sehingga menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada peserta didik.

Lingkungan ekonomi yang berkembang tersebut diharapkan mampu memberikan paparan yang lebih besar kepada peserta didik terhadap berbagai aktivitas usaha, baik melalui keberadaan pusat perdagangan, pelaku UMKM, maupun berbagai program pengembangan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan berbagai institusi. Menurut *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), lingkungan yang memberikan pengalaman, informasi, dan kesempatan untuk mengenal dunia usaha dapat membentuk sikap positif (*attitude toward behavior*) serta meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya (*perceived behavioral control*) dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu, karakteristik wilayah Jakarta Pusat dipandang memiliki potensi untuk mendukung terbentuknya minat berwirausaha pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan pendukung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian memilih SMA Negeri 27 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, dan SMA Negeri 77 Jakarta

sebagai lokasi penelitian karena ketiga sekolah tersebut telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan siswa melalui berbagai program dan kegiatan.

SMA Negeri 27 Jakarta diketahui telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan maupun perlombaan kewirausahaan yang melibatkan peserta didik, yaitu pada Jakarta Baznas Bazis Entrepreneur Empowerment (Jakbee) tingkat Kota Jakarta Pusat 2024 (BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, 2024). Selain itu, sekolah juga memiliki divisi dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang berfokus pada bidang kewirausahaan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berorganisasi, serta pengalaman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan (OSIS/MPK SMA Negeri 27 Jakarta, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya kewirausahaan di kalangan peserta didik.

Sementara itu, SMA Negeri 68 Jakarta dan SMA Negeri 77 Jakarta juga memiliki Bidang 6 OSIS, yaitu bidang yang membidangi kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan peserta didik. Keberadaan bidang tersebut menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap pengembangan karakter kreatif, inovatif, dan mandiri melalui berbagai kegiatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi kewirausahaan (OSIS SMA Negeri 68 Jakarta, 2026).

Lebih lanjut, SMA Negeri 77 Jakarta juga telah melaksanakan kegiatan kewirausahaan berupa pembuatan batik ecoprint yang melibatkan peserta didik secara langsung (SMA Negeri 77 Jakarta, 2024). Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi, mulai dari proses perencanaan, produksi, hingga pengenalan nilai jual produk. Pengalaman belajar yang bersifat praktik tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kewirausahaan sekaligus menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha.

Meskipun ketiga sekolah tersebut telah memiliki berbagai program yang mendukung pengembangan kewirausahaan, belum diketahui sejauh mana

literasi kewirausahaan yang dimiliki siswa mampu meningkatkan minat berwirausaha, serta apakah *self-regulated learning* berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh literasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 27 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, dan SMA Negeri 77 Jakarta.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh perasaan suka, keterlibatan, dan keyakinan akan potensi diri (Efendi & Yudhati, 2017). Di sinilah peran *Self-Regulated Learning* (SRL) menjadi sangat krusial. Siswa SMA yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan sering kali mengalami kendala dalam mengatur strategi belajar dan tujuan kariernya. Literasi kewirausahaan yang bersifat teknis memerlukan kemampuan regulasi diri agar siswa mampu mengelola informasi, menetapkan target usaha, dan memotivasi diri sendiri di tengah distraksi. Tanpa adanya *Self-Regulated Learning*, literasi kewirausahaan hanya akan berhenti sebagai materi akademik tanpa memberikan efek jangka panjang pada minat siswa.

Hal ini didukung oleh temuan (Saptono & Indrawati, 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi diri siswa, maka semakin kuat minat mereka untuk berwirausaha. Kemandirian dalam belajar merupakan representasi kecil dari kemandirian dalam berbisnis. Oleh karena itu, *Self-Regulated Learning* diduga kuat berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan antara pengetahuan yang didapat (Literasi Kewirausahaan) dengan dorongan untuk bertindak (Minat Berwirausaha). Memahami dinamika ini sangat penting, terutama bagi siswa di SMA Negeri se-Jakarta Pusat yang hidup dalam lingkungan urban dengan tingkat persaingan ekonomi yang sangat tinggi namun penuh dengan peluang digital.

Didukung dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Leksono dkk berjudul “Pengaruh Literasi Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa” dengan sampel penelitiannya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penelitian

tersebut menghasilkan adanya pengaruh positif literasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan nilai kontribusi sebesar 72% (Leksono et al., 2023).

Penelitian lainnya adalah berjudul “Literasi Kewirausahaan dan Munculnya Wirausaha Mahasiswa: Apakah Ada Hubungan?” yang disusun oleh Putri dkk. Penelitian ini menggunakan teknik tindakan kelas dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan peneliti di kelas mampu membangun pengalaman baru mengenai “kehidupan yang nyata” sebagai wirausaha serta memberikan kesempatan mendapatkan pengetahuan seputar kewirausahaan melalui praktik langsung (Putri et al., 2021).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai literasi maupun minat, namun masih sedikit yang menempatkan regulasi diri sebagai variabel antara yang menjelaskan mengapa pengetahuan kewirausahaan bisa (atau tidak bisa) berubah menjadi minat nyata di jenjang SMA. Berdasarkan urgensi untuk menekan angka pengangguran lulusan SMA dan pentingnya menciptakan generasi mandiri, maka penelitian ini difokuskan pada judul: “Pengaruh Literasi Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha melalui *Self-Regulated Learning* sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat)”.

1.2 Fokus Penelitian

Apakah siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat memiliki minat berwirausaha dengan adanya literasi kewirausahaan melalui *self-regulated learning*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung literasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung literasi kewirausahaan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap minat berwirausaha pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung literasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan (X) terhadap minat berwirausaha (Y) pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan (X) terhadap *self-regulated learning* (Z) pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* (Z) terhadap minat berwirausaha (Y) pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan (X) terhadap minat berwirausaha (Y) melalui *self-regulated learning* (Z) pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran atau konsep dalam memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh literasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan lingkungan keluarga melalui *self-regulated learning* sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengembangkan literasi kewirausahaan, minat berwirausaha, dan *self-regulated learning*.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan literasi kewirausahaan, minat berwirausaha, dan *self-regulated learning*. Selain itu juga dapat digunakan dalam mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menentukan minatnya untuk kehidupan pasca kampus.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai literasi kewirausahaan, minat berwirausaha, dan *self-regulated learning* siswa

